



## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BIMBINGAN ROHANI PADA ORGANISASI ROHANI ISLAM DI SMA NEGERI 1 AIR PUTIH KABUPATEN BATU BARA

Putri Aulia Lubis<sup>1</sup>, M. Alang Khairun Nizar<sup>2</sup>, Indah Dina Pratiwi<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli<sup>1,3</sup>, STIE Bina Karya Tebing Tinggi<sup>2</sup>  
[putriaulia@gmail.com](mailto:putriaulia@gmail.com)<sup>1</sup>, [mhdkhairunnizar@gmail.com](mailto:mhdkhairunnizar@gmail.com)<sup>2</sup>, [dinapratiwiindah@gmail.com](mailto:dinapratiwiindah@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan rohani pada organisasi Rohis di SMA Negeri 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara. Fokus penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan bimbingan rohani yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, pengurus Rohis, dan beberapa siswa yang aktif mengikuti kegiatan Rohis. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membina dan mengembangkan organisasi Rohis. Guru bertindak sebagai perencana, pelaksana, pendamping, dan evaluator dalam kegiatan bimbingan rohani. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengajian, pelatihan dakwah, tadarus, kultum Jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan pendekatan reflektif dan partisipatif, sehingga mampu meningkatkan kualitas kegiatan dan membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan bimbingan rohani di organisasi Rohis sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam. Peran guru tidak hanya membentuk aspek spiritual siswa, tetapi juga membangun karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial mereka.

**Kata Kunci:** *Peran Guru, Bimbingan Rohani, Pendidikan Agama Islam, Rohis, Karakter Siswa*

### Abstract

*The focus of this research includes the planning, implementation, and evaluation of spiritual guidance activities conducted by IRE teachers. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of IRE teachers, Rohis committee members, and several students actively involved in Rohis activities. Data analysis was conducted using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that IRE teachers play a significant role in nurturing and developing the Rohis organization. Teachers act as planners, implementers, mentors, and evaluators in spiritual guidance activities. Activities conducted include Qur'anic recitation sessions, preaching training, group Qur'an reading (tadarus), Friday short sermons (kultum), and other routine and structured religious activities. Evaluations are carried out periodically using reflective and participatory approaches, thereby enhancing the quality of the activities and fostering students' religious character. This study concludes that the success of spiritual guidance in the Rohis organization is highly dependent on the active involvement of IRE teachers. Their role not only shapes students' spiritual aspects but also fosters their character, leadership, and social responsibility.*

**Keywords:** *Teacher's Role, Spiritual Guidance, Islamic Religious Education, Rohis, Student Character*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pendidikan tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek intelektual dan keterampilan peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berakar pada budaya bangsa dan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan agama memegang peranan sentral dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat.

Pendidikan karakter siswa di Sekolah bukan mata pelajaran formal, melainkan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam proses ini adalah Pendidikan Agama Islam, yang berfokus pada penanaman keyakinan yang benar serta pembinaan moral dan etika Islami. Di lingkungan Sekolah, pembinaan keagamaan peserta didik tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan organisasi keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis). Organisasi ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan spiritualitas, kepemimpinan, dan akhlak mulia melalui berbagai aktivitas positif. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam memberikan bimbingan rohani kepada anggota Rohis, baik sebagai pembina, pembimbing, maupun teladan.

Rohis merupakan organisasi yang bertujuan untuk mewadahi kegiatan keagamaan Islam siswa, seperti pengajian, latihan dakwah, shalat berjamaah, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan sebagainya. Dalam konteks ini, kehadiran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing rohani sangat penting dalam membentuk arah, visi, dan misi kegiatan Rohis agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional. (Mufida, 2024)

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membimbing siswa, terutama yang tergabung dalam organisasi Rohis. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembina, motivator, teladan, dan pembimbing rohani yang mendampingi siswa dalam proses pencarian jati diri dan penguatan iman. Melalui bimbingan rohani yang diberikan guru agama, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik di Sekolah maupun di luar lingkungan Sekolah.

Dalam praktiknya, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing organisasi Rohis tidak selalu mudah. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, minimnya dukungan dari pihak Sekolah, kurangnya partisipasi aktif siswa, serta pengaruh budaya populer yang cenderung menggerus nilai-nilai religius di kalangan remaja. Namun, guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki komitmen dan kepedulian tinggi terhadap pembinaan rohani siswa tetap berupaya menciptakan inovasi dalam pendekatan bimbingan, baik melalui metode ceramah, diskusi keagamaan, kegiatan spiritual, maupun dengan menjalin kedekatan personal dengan siswa.

SMA Negeri 1 Air Putih, yang berada di Kabupaten Batu Bara, merupakan salah satu Sekolah SMA Negeri yang memiliki organisasi Rohis aktif sebagai wadah pembinaan keagamaan siswa. Keberadaan Rohis di Sekolah ini telah menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan keagamaan dan menjadi sarana untuk memperkuat karakter religius siswa. Namun demikian, efektivitas organisasi Rohis sangat bergantung pada kualitas bimbingan rohani yang diberikan oleh guru agama Islam sebagai pembina.

Observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Air Putih cukup variatif dan terprogram dengan baik. Namun, keberhasilan kegiatan tersebut tentu tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam yang secara aktif terlibat dalam merancang, mengarahkan, serta mengevaluasi berbagai aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh siswa.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan rohani terhadap organisasi Rohis di Sekolah ini.

Selain itu, peran guru agama dalam organisasi Rohis juga menyentuh aspek pembentukan kepemimpinan siswa. Dalam kegiatan Rohis, siswa dilatih untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki integritas, dan mampu memimpin dengan nilai-nilai Islam. Peran guru sebagai pembimbing rohani dalam konteks ini adalah membimbing siswa agar memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kepemimpinan mereka, baik dalam konteks organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Bimbingan Rohani pada Organisasi Rohis di SMA Negeri 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, simbol dan pemaparan segala sesuatu. (Syahrudin, 2020)

Dalam penelitian lapangan, penulis dapat menelaah latar belakang keadaan permasalahan yang diteliti dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. (Sukardi, 2019)

Penelitian kali ini, Penulis melakukan penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi di lapangan berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan secara mendalam dengan mendatangi lokasi yang diambil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perencanaan adalah tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan bimbingan rohani. Di SMA Negeri 1 Air Putih, guru Pendidikan Agama Islam telah menyusun program kerja Rohis secara sistematis dan terdokumentasi. Program tersebut melibatkan siswa, khususnya pengurus Rohis, dalam proses penyusunannya. Ini menunjukkan pendekatan partisipatif yang selaras dengan teori perencanaan pendidikan partisipatif menurut Mulyasa dalam (Meliza et al., 2024), yang menekankan bahwa keberhasilan program pendidikan terletak pada keterlibatan semua komponen pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah ini tidak hanya menyusun program berdasarkan kalender akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan rohani siswa dan momen-momen keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik dalam (Aulia et al., 2021) bahwa peran guru bukan sekadar pengajar tetapi juga pembimbing yang memahami kondisi psikologis dan spiritual peserta didik.

Perencanaan kegiatan seperti pengajian mingguan, kultum Jumat, peringatan hari besar Islam, serta pelatihan kepemimpinan dalam Rohis menunjukkan adanya kesinambungan antara visi pendidikan Islam dan tujuan pembinaan karakter (Fatonah et al., 2024). Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyusun program, tetapi juga mengarahkan siswa agar memiliki tujuan hidup religius dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembinaan akhlak.

Keberhasilan perencanaan ini dapat dilihat dari keterlibatan aktif siswa, seperti disampaikan Rahmawati (2025), yang merasa bahwa dirinya lebih sabar dan aktif setelah mengikuti kegiatan Rohis. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan yang dilakukan guru bersifat kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa

Pelaksanaan bimbingan rohani dilakukan secara intensif melalui berbagai kegiatan. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya hadir sebagai fasilitator, tetapi benar-benar terlibat dalam setiap kegiatan. Mereka mendampingi siswa saat pengajian, mentoring, pelatihan khutbah, dan

kegiatan ibadah lainnya seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Keterlibatan ini menunjukkan peran guru sebagai *spiritual father* (ayah ruhani) yang diakui dalam literatur pendidikan Islam (Anas Salahuddin, 2022)

Metode yang digunakan pun variatif: ceramah, diskusi kelompok, praktik ibadah, dan sesi tanya jawab. Variasi ini penting untuk menjaga semangat siswa, sebagaimana dikatakan oleh Nurbibah, S.Ag., bahwa metode yang bervariasi membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Prinsip ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif menurut Sudjana dalam (Harahap et al., 2024), di mana siswa harus dilibatkan secara mental, emosional, dan fisik dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Air Putih dilaksanakan secara rutin, biasanya di luar jam pelajaran formal, seperti waktu istirahat atau sore hari. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan yang memperhatikan kebutuhan akademik siswa sekaligus pengembangan spiritual mereka.

Dalam pelaksanaannya, siswa juga diberi ruang untuk tampil sebagai pemimpin kegiatan. Mereka diberi kesempatan menjadi imam, penceramah, atau moderator. Hal ini memperkuat pembentukan karakter kepemimpinan Islami yang menjadi salah satu tujuan organisasi Rohis (Monika, 2023)

Namun, pelaksanaan tidak lepas dari kendala, seperti keterbatasan waktu karena padatnya jadwal akademik. Untuk mengatasi hal ini, guru berkoordinasi dengan wali kelas dan kesiswaan untuk penjadwalan ulang kegiatan. Hal ini mencerminkan kemampuan manajerial dan adaptasi guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing

Evaluasi merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Evaluasi kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Air Putih dilakukan secara berkala, minimal sebulan sekali, melalui rapat refleksi antara guru pembina dan pengurus Rohis. Evaluasi ini mencakup kehadiran, partisipasi siswa, efektivitas kegiatan, serta dampak terhadap sikap dan perilaku siswa.

Guru menggunakan pendekatan reflektif dalam evaluasi, yakni dengan memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan saran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Anas Salahuddin, 2022) bahwa evaluasi pendidikan Islam harus menekankan pada pembentukan karakter, bukan sekadar hasil akademik.

Temuan dari observasi menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat administratif tetapi juga bersifat mendalam. Evaluasi ini menghasilkan perbaikan program dan penyesuaian kegiatan yang lebih efektif, seperti diungkapkan oleh Ibu Dra. Latifah Hanum, bahwa hasil evaluasi dijadikan dasar untuk tindak lanjut ke depannya

Berdasarkan teori peran yang dikemukakan oleh Dzakiyah Drajat dalam (Harahap et al., 2024) peran guru tidak hanya bersifat struktural tetapi juga fungsional. Guru menjalankan peran sebagai pendidik, pembina, pembimbing, motivator, dan teladan. Temuan penelitian ini sangat relevan dengan konsep tersebut, karena guru di SMA Negeri 1 Air Putih menjalankan seluruh peran tersebut secara konsisten.

Sementara itu, teori bimbingan rohani menurut (Nurochman & Setiawan, 2019) menekankan pada proses pembinaan yang terarah dan sistematis untuk membentuk aspek spiritual siswa. Hal ini terbukti diterapkan dalam kegiatan Rohis melalui metode pembinaan yang variatif dan rutin.

Teori lain yang mendukung adalah prinsip dakwah bil hikmah sebagaimana termaktub dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling*

*tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.* (Q.S. An-Nahl; 125).

Ayat di atas mengajarkan pentingnya pendekatan hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang baik dalam mengajak manusia ke jalan Allah. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan yang bijaksana dan personal untuk membimbing siswa.

Evaluasi kegiatan yang bersifat partisipatif dan reflektif sejalan dengan teori evaluasi pendidikan Islam kontemporer yang mengutamakan proses dan perubahan karakter daripada hanya menilai capaian angka. (Fatonah et al., 2024)

Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa. Ini selaras dengan visi pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter bangsa.

Implikasi praktis dari temuan ini antara lain perlunya dukungan berkelanjutan dari pihak Sekolah dalam bentuk kebijakan dan alokasi waktu kegiatan keagamaan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu diberikan ruang untuk melakukan inovasi dalam metode bimbingan yang kontekstual dan menarik bagi generasi muda.

Terakhir, keberhasilan pelaksanaan bimbingan rohani melalui Rohis di SMA Negeri 1 Air Putih dapat menjadi model bagi Sekolah lain dalam membangun generasi religius, mandiri, dan berakhlak mulia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan bimbingan rohani oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Air Putih dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Guru menyusun program kerja bersama pengurus Rohis dengan mempertimbangkan kalender pendidikan, kebutuhan siswa, dan momen keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai perencana yang matang dan peduli terhadap pembinaan spiritual siswa.
2. Pelaksanaan bimbingan rohani oleh guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui berbagai metode seperti pengajian, ceramah, diskusi, pelatihan dakwah, dan praktik ibadah. Guru berperan aktif sebagai pendamping, fasilitator, dan motivator. Kegiatan ini rutin dilakukan di luar jam pelajaran, dan mendorong siswa untuk menjadi pemimpin yang religius dan berakhlak.
3. Evaluasi kegiatan bimbingan rohani dilakukan secara berkala dengan pendekatan reflektif dan partisipatif. Guru dan pengurus Rohis melakukan evaluasi bulanan untuk menilai keefektifan kegiatan dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Evaluasi ini menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek religiusitas dan karakter siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah dan kepercayaan diri.
4. Secara umum, guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran sentral dalam membina rohani siswa melalui organisasi Rohis, baik sebagai pembina, pembimbing, motivator, hingga teladan. Peran ini sangat efektif dalam membentuk karakter Islami siswa di lingkungan Sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk terus meningkatkan kreativitas dalam metode bimbingan rohani agar siswa tidak merasa bosan dan tetap semangat mengikuti kegiatan Rohis. Guru juga perlu terus menggali potensi siswa untuk menjadi kader-kader dakwah yang mandiri dan visioner.
2. Bagi pihak Sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan Rohis, baik dari segi fasilitas, waktu, maupun kebijakan. Rohis sebaiknya dijadikan salah satu program unggulan dalam pembinaan karakter siswa.

3. Bagi siswa anggota Rohis, hendaknya menjadikan kegiatan Rohis sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri, baik dalam aspek keagamaan, kepemimpinan, maupun akhlak. Siswa juga diharapkan aktif berperan serta dalam merancang dan melaksanakan kegiatan secara mandiri.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada aspek pengaruh bimbingan rohani terhadap hasil belajar siswa atau perilaku sosial siswa di luar lingkungan Sekolah, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- A'yunin, Q., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21683>
- Anas Salahuddin. (2022). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aulia, N. I. P., Araniri, N., & Wardany, D. K. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al-Mau'izhoh*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.31949/am.v3i1.3194>
- Awaludin, D. (2022). Materi Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit (Studi Terhadap Pandangan Pembina Rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 687–706. <https://doi.org/10.15575/jpiu.17018>
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Hamalik. (2020). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Harahap, L. A., Rambe, M., & Siregar, A. R. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 158–165.
- Laela, F. N. (2021). *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Mardiana, Ugi, N., & Budi, S. I. (2022). Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Score*, 2(1), 32–37.
- Meliza, Siraj, & Zahriyanti. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 5(2), 127–168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>
- Monika, D. (2023). Moralitas dan nilai agama pada remaja. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(6), 69–87. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1261>
- Mufida, S. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 3031–5220.
- Mulyadi. (2024). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 92.
- NK, R. (2023). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Bina Aksara.
- Nurochman, H., & Setiawan, M. A. (2019). Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya). *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 14–20. <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.620>
- Sodik, A., & Sandu, S. (2021). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahrum, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Tafsir, A. (2021). *Imu Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya.  
Uswatunnisa, & Alviana, N. (2024). Peran Agama Islam Dalam Praktik Bimbingan Konseling.  
*Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(6), 37–48.